

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pandangan ilmiah Islam meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu. Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah adalah sumber dan rujukan utama ilmu pengetahuan di alam semesta. Ajarannya mengandung seluruh inti dari ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut ilmu umum ataupun ilmu agama. Ilmu pengetahuan atau sains disampaikan melalui berbagai fenomena sosial dan alam semesta yang terhampar di hadapan kita, mulai dari galaksi, bumi, samudra, daratan, manusia, hewan, tumbuhan, dan atom sebagai unsur terkecil, jasad renik<sup>1</sup> sebagai makhluk terkecil, hingga gunung, cahaya, dan fenomena-fenomena kejiwaan manusia.

Albert Einstein mengatakan bahwa, "*Science without religion is blind, and religion without science is lame.*" Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Berbicara tentang agama (Al-Qur'an) dan ilmu pengetahuan, seringkali kita dihadapkan pada pertanyaan yang berulang-ulang: adakah kesesuaian diantara keduanya atau malah sebaliknya (bertentangan)? Tak lupa Einstein menambahkan, "Tiada ketenangan dan keindahan yang dapat dirasakan hati melebihi saat-saat ketika memperhatikan keindahan rahasia alam raya. Sekalipun rahasia itu tidak terungkap, tetapi dibalik itu ada rahasia yang dirasa lebih indah lagi melebihi segalanya, dan jauh diatas bayang-bayang akal kita menemukan rahasia dan merasakan keindahan ini tidak lain adalah esensi dari bentuk penghambaan."<sup>2</sup>

Dari kutipan di atas, sepertinya Einstein ingin menunjukkan bahwasannya ilmu sejati ialah ilmu yang dapat mengantarkan kita kepada kepuasan dan kebahagiaan jiwa dengan merasakan

---

<sup>1</sup> Jasad Renik, atau bisa disebut sebagai mikro organisme adalah makhluk hidup yang terdiri dari satu atau beberapa himpunan sel dengan ukuran beberapa mikron (1 mikron = 0,001 mm), yang tidak dapat dilihat oleh manusia dengan mata telanjang. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang, *Jasad Renik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kemenag RI, 2015), h. 6.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Cct. II, (Jakarta: Kemenag RI, 2016), h. xviii.

kehadiran sang *Khāliq* melalui keagungan wujud alam raya. Adanya Allah sepenuhnya dianggap sebagai kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi. Karena Al-Qur'an telah menyebutkan banyak dalil untuk membuktikan adanya Tuhan yang maha agung, pencipta, dan pengatur seluruh alam.<sup>3</sup>

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Ada sedikit banyak perbedaan pendapat mengenai penciptaan manusia (seperti yang telah disebutkan di atas), yang menyebabkan timbulnya pro dan kontra diantara peneliti. Tetapi, pada hakikatnya nash yang berada di Al-Qur'an-lah yang lebih ideal. Karena di dalam Al-Qur'an sudah disebutkan secara gamblang proses penciptaan manusia.<sup>4</sup> Seperti yang telah disebutkan dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 12-14, sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ<sup>ع</sup> ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ  
مَّكِينٍ<sup>ط</sup> ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ  
عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا<sup>ظ</sup> ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
الْخَالِقِينَ<sup>ق</sup>

*“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat (darah). Lalu, sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.”*

---

<sup>3</sup> Husnul Khatimah, *Skripsi Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an: Studi Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)*, (IAIN Palopo, 2017), h. 3.

<sup>4</sup> Rita Oktaviani, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin).

Komposisi utama dalam penciptaan manusia (bisa juga makhluk hidup yang lain) ialah air. Yang kedua yakni tanah. Kedua komponen ini masing-masing memiliki peran tersendiri dalam penciptaan manusia. Bukan hanya berperan sebagai penciptaan manusia, dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengindikasikan peranan air dalam penciptaan makhluk hidup,<sup>5</sup> sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka mengapa mereka tidak beriman?”* (QS. Al-Anbiya'/21: 30)

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”* (QS. An-Nūr/24: 45)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ  
قَدِيرًا

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*,.. h. 11.

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan muṣāharah, dan Tuhanmu adalah Mahakuasa.”(QS. Al-Furqan/25: 54)

Bila dicermati, ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia dan makhluk hidup lainnya memperlihatkan adanya suatu mukjizat, yakni penciptaan makhluk hidup dari air. Air merupakan komponen utama untuk makhluk hidup agar dapat melanjutkan kehidupannya. 50-90% berat makhluk hidup disumbangkan oleh air.<sup>6</sup> Manusia sendiri memiliki kandungan 70% air dalam tubuhnya. Kekuatan manusia akan berkurang drastis bilamana 20% ketersediaan air yang ada ditubuhnya menghilang. Manusia masih bisa bertahan hidup selama kurang lebih 60 hari tanpa makan. Tetapi apabila manusia tidak menerima asupan air dalam waktu 3-10 hari saja, maka ia akan mati. Karena air merupakan bahan utama dalam pembentukan darah, cairan limpa, kencing, air mata, cairan susu, dan semua organ lain yang ada di tubuh manusia.<sup>7</sup>

Selain air, tanah merupakan komponen kedua yang tak kalah penting dalam penciptaan manusia. Hal ini telah disebutkan dalam QS. Al-Mu'minūn/23: 12, sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ<sup>ع</sup>

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.”

Telaah kalimat ”Saripati (berasal) dari tanah” mengindikasikan bahwa tanah tersebut mengandung banyak unsur yang diperlukan bagi proses kehidupan. Tanah mengandung banyak atom atau unsur metal (logam) maupun metalloid (seperti logam) yang sangat diperlukan sebagai katalis<sup>8</sup> dalam proses reaksi kimia maupun biokimia untuk membentuk molekul organik yang lebih kompleks.

---

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*,.. h. 12.

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*,.. h. 13-14.

<sup>8</sup> Katalis merupakan suatu zat yang dapat mempercepat laju reaksi kimia pada suhu tertentu, tanpa mengalami perubahan secara kimiawi. [https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/121578/mod\\_resource/content/1/05-1%20%20kinetika%20reaksi%20heterogen%20gas%20katalis%20padat.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/121578/mod_resource/content/1/05-1%20%20kinetika%20reaksi%20heterogen%20gas%20katalis%20padat.pdf) Diakses pada tanggal 22 Juli 2022, pukul 16.56 WIB.

Contoh unsur-unsur tersebut seperti, besi (Fe), tembaga (Cu), kobalt (Co), mangan (Mn), dan lain sebagainya. Dengan tambahan unsur-unsur karbon (C), hidrogen (H), nitrogen (N), dan oksigen (O), maka unsur-unsur metal maupun metalloid tadi bisa menjadi katalis dalam proses reaksi biokimiawi untuk membentuk molekul yang lebih kompleks seperti ureus, asam amino, atau bahkan nukleotida. Molekul-molekul ini dikenal sebagai molekul organik, yakni pendukung sebuah proses kehidupan.<sup>9</sup>

Ar-Rāzi sendiri dalam menafsirkan ayat ini mengatakan adanya dua pendapat mufasir tentang makna al-insān. Pertama, pendapat Ibnu 'Abbās, Ikrimah, Qataḍah dan Muqātil bahwa yang dimaksud al-insān pada ayat di atas adalah Adam. Karenanya kata sulālah (saripati tanah) merujuk pada "bahan" terciptanya Adam, karena Adam berasal dari tanah. Kemudian keturunannya berasal dari "air yang hina". Pendapat yang kedua mengutarakan bahwa lafadz al-insān mengandung arti anak cucu Adam, dan lafadz at-tīn merupakan nama Adam. Lafadz sulālah sendiri berarti unsur-unsur dari tanah yang terakumulasi dalam diri Adam lalu berproses menjadi air mani.<sup>10</sup>

Penulis ingin mengulik lebih dalam peranan air dan tanah dalam kehidupan yang ada di Al-Qur'an (yang dalam hal ini ialah ayat *kauniyyah*), di mana kedua unsur tersebut merupakan komponen utama yang berperan besar untuk terjadinya suatu kehidupan. Al-Qur'an sendiri telah memberi banyak isyarat tentang pentingnya air dan tanah untuk suatu kehidupan. Contohnya air, baik itu air hujan, air laut, air sungai, mata air, dan lain sebagainya. Masing-masing dari jenis air tersebut memiliki peran yang sangat penting untuk kehidupan. Air sungai dapat dimanfaatkan sebagai irigasi dan pertanian, juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan kebutuhan sehari-hari, seperti mencuci, mandi, dan lain-lain. Air laut juga tak kalah penting, di mana di dalamnya terdapat miliaran biota laut yang hidup. Biota laut tersebut juga sangat berguna bagi manusia, seperti ikan dapat digunakan sebagai makanan, rumput laut yang dapat dikonsumsi, garam yang dapat digunakan sebagai penyedap makanan, hingga mutiara yang dapat dimanfaatkan sebagai

---

<sup>9</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*,... h. 15-16

<sup>10</sup> Fakhr ad-Dīn Muhammad ibn 'Umar ibn Husain ibn Hasan ibn 'Ali Ar-Rāzi, *Tafsīr al-Kabīr au Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), Juz 23

perhiasan. Adapun air hujan sangat berguna untuk penyiraman alami bagi tumbuh-tumbuhan, agar tumbuh-tumbuhan dapat berkembang dengan baik hingga menghasilkan kayu kokoh yang dapat digunakan manusia sebagai bahan bangunan, ataupun rantingnya yang dapat digunakan sebagai kayu bakar, daun-daunnya yang dapat digunakan sebagai atap bangunan, dan buah-buahannya yang dapat dikonsumsi manusia. Selain itu, hujan juga bermanfaat sebagai sumber air bagi manusia, di mana manusia bisa menampung air hujan tersebut untuk keperluan pokok sehari-hari. Ada juga mata air atau air sumberan yang dapat diminum oleh manusia dan hewan-hewan sebagai minuman yang murni dan alami. Ada juga air yang digunakan sebagai bahan penciptaan manusia, yakni air mani, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Adapun tanah juga memiliki peran penting dalam kehidupan. Berbagai jenis tanah dapat digunakan dan diambil manfaatnya oleh makhluk hidup. Seperti tanah gamping atau kapur yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan konstruksi bangunan. Ada juga tanah yang diproses sedemikian rupa hingga menjadi batu bata dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan konstruksi bangunan pula. Ada juga tanah yang subur bagi tumbuh-tumbuhan, yang mana tanah tersebut penuh dengan zat esensial yang baik bagi tumbuh-tumbuhan, sehingga tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di atas tanah tersebut dapat berkembang dengan baik karena menerima gizi yang baik dan cukup dari tanah tersebut. Tanah juga digunakan sebagai bahan penciptaan manusia pertama, yakni Nabi Adam, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pentingnya untuk membahas tentang peranan air dan tanah dalam kehidupan ialah untuk mengingatkan manusia agar menjaga kelestarian ekosistem air dan tanah, yang mana pada zaman sekarang air dan tanah telah terinfeksi berbagai macam kotoran, mulai dari limbah rumah tangga yang dibuang di sungai, limbah pabrik yang mencemari air dan tanah di sekitarnya, dan sampah-sampah yang bahkan menumpuk di pantai dan laut. Hal tersebut membuat air dan tanah menjadi tidak steril dan kotor. Kita tidak hanya hidup di zaman ini saja, masih ada generasi yang akan datang, yang akan mengisi ketiadaan kita. Maka, setidaknya kita dapat melestarikan lingkungan, khususnya air dan tanah yang sangat penting, demi keberlangsungan kehidupan manusia yang akan datang. Air yang menjadi sumber pokok sehari-hari dan tanah yang juga menjadi tempat tumbuh-tumbuhan yang harus

kita jaga ekosistemnya. Upaya yang perlu kita lakukan ialah dengan menggunakan air dengan sebaik-baiknya, tidak berlebihan, apalagi membuang-buang air bersih. Karena banyak saudara-saudara kita di luar sana yang sangat membutuhkan air bersih. Kemudian membuang sampah dan limbah pada tempatnya, agar air dan tanah yang ada di lingkungan sekitar kita terjaga dengan baik. Setidaknya buatlah sungai yang ada di dekat tempat tinggal kita agar terjaga kebersihannya, dan terhindar dari sampah-sampah dan limbah rumah tangga. Karena sungai-sungai tersebut juga disalurkan ke sawah-sawah untuk menumbuhkan tanaman yang di tanam petani, sebagai kebutuhan pokok makan kita.

Al-Qur'an tidak hanya menjabarkan tentang syari'at yang harus dijalankan dan perkara apa saja yang harus di jauhi oleh manusia. Lebih dari itu, di dalam Al-Qur'an juga terdapat berbagai isyarat dan konsep dasar tentang ilmu pengetahuan. Islah Gusman memberikan pendapat bahwasannya pemahaman ilmiah ditemukan dari Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Al-Qur'an memang bukan buku pelajaran tentang astronomi, biologi, kimia, fisika atau ilmu pengetahuan lainnya. Namun ternyata banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung dan menjabarkan tentang kejadian alam semesta, tentang penciptaan makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan, kemudian juga tentang sejarah dan berbagai proses alamiah lainnya. Adanya kenyataan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat begitu banyak ayat yang berbicara tentang alam raya ini, kemudian menyebabkan perbedaan pandangan di kalangan ilmuwan muslim tentang maksud keberadaannya, serta upaya penafsiran terhadapnya. Secara umum, perbedaan pandangan tersebut dapat dibagi menjadi dua pola pemikiran.<sup>12</sup>

Pendapat pertama memberikan pernyataan bahwa adanya ayat-ayat kauniyyah tersebut merupakan isyarat tentang ilmu pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur'an. Pandangan ini berlandaskan pada keyakinan bahwasannya Al-Qur'an mengandung seluruh bentuk pengetahuan. Dengan demikian, adanya ayat-ayat

---

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf, *Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 5.

<sup>12</sup> Mahdi Ghulshyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1998), h. 137.

kauniyyah di dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa Al-Qur'an juga mencakup unsur-unsur dasar dari ilmu-ilmu alam.

Pandangan yang menyatakan bahwasannya adanya ayat-ayat kauniyyah tersebut merupakan isyarat tentang ilmu pengetahuan bersumber pada keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dari seluruh pengetahuan, pendapat ini, antara lain dipelopori oleh Abū Hāmid al-Ghazālī (w. 505 H). Dalam kitabnya, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* dan *Jawāhir al-Qur'ān*, Al-Ghazālī secara komprehensif menjelaskan alasan-alasan untuk membuktikan pendapatnya itu. beliau mengatakan bahwa: "Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah), maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari Al-Qur'an."<sup>13</sup>

Pendapat pertama ini, pada selanjutnya memunculkan satu corak baru dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyyah, yang kemudian dikenal dengan sebutan tafsir 'ilmi, yakni corak penafsiran Al-Qur'an yang mencoba untuk mendialogkan antara ayat-ayat kauniyyah dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengannya. Bagi golongan pertama, sudah barang tentu perkembangan ilmu pengetahuan merupakan salah satu sumber yang tidak bisa dihindari dalam usaha penafsiran ayat-ayat kauniyyah. Tesis penafsiran ilmiah juga diperkuat dalam literatur 'Ulūm Al-Qur'ān, terutama dua karya Ulūm Al-Qur'ān yang fenomenal yaitu Al-Burhān fī Ulūm Al-Qur'ān yang dikarang oleh Badr ad-Dīn az-Zarkasyī (w. 794 H) dan Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'ān yang disusun oleh Jalāl ad-Dīn As-Suyūfī (w. 911 H).

Sementara, pendapat kedua menyatakan bahwa adanya ayat-ayat kauniyyah di dalam Al-Qur'an, tidak dimaksudkan untuk menunjukkan dan membuktikan adanya berbagai ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, akan tetapi lebih ditujukan untuk membuktikan ke-Maha Kuasa-an Allah. Hal ini berdasarkan pada keyakinan yang berkata bahwa Al-Qur'an itu semata-mata kitab petunjuk dan bukan kitab ensiklopedi ilmu pengetahuan, sehingga di dalamnya tidak ada tempat bagi ilmu mengenai alam. Bagi golongan kedua, penyebutan ayat-ayat kauniyyah di dalam Al-Qur'an, hanyalah bertujuan agar menjadi bahan pembelajaran bagi umat manusia akan kebesaran dan keagungan kuasa Allah, tidak

---

<sup>13</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid I (Kairo: al-Tsaqāfah al-Islāmiyyah, 1356 H), h. 301.

untuk selainnya. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan, dalam sudut pandang kelompok ini, bukanlah perkara yang penting dalam penafsiran ayat-ayat kauniyyah.<sup>14</sup>

Pendapat kedua ini antara lain dikemukakan oleh Abū Ishāq Asy-Syatībī (w. 790 H). Asy-Syatībī menyatakan bahwa Al-Qur'an memang benar mengandung fakta ilmiah, akan tetapi jenis fakta ilmiah itu ialah yang berkembang sesuai dengan pemikiran bangsa Arab.<sup>15</sup> Dalam pandangannya, ia berpendapat bahwa salafuṣṣāliḥ merupakan orang-orang yang paling memahami Al-Qur'an, akan tetapi tidak ditemukan riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa mereka menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Hal ini, menurut Asy-Syatībī, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak perlu untuk dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang, apalagi kemudian dipaksakan untuk menjadi sumber berbagai ilmu pengetahuan yang kemungkinan akan berkembang lebih besar lagi.<sup>16</sup>

Kontroversi tentang penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyyah ini, sebenarnya berasal dari hubungan antara makna doktriner Al-Qur'an yang diyakini bersifat mutlak dan menyeluruh, dengan fakta temuan ilmu pengetahuan yang dianggap relatif dan partikular. Para penentang tafsir ilmi menganggap bahwa upaya-upaya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah merupakan hal yang bisa menyeret ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satu persoalan kekinian yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Hal ini dikhawatirkan akan menodai kesucian Al-Qur'an yang seharusnya bersifat final, menjadi perdebatan ilmiah yang tidak jelas kapan akan berakhir.

Di sisi lain, para pendukung tafsir 'ilmi beranggapan bahwa, bagaimanapun juga penemuan-penemuan ilmiah merupakan suatu kontribusi yang sangat urgent dalam upaya mengungkapkan maknanya yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an,

---

<sup>14</sup> Mahdi Ghulshyanī, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'ān*, Terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1998), h. 137.

<sup>15</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsa asy-Syatībī al-Andalūsī, *al-Muwāfaqāt fi Ushūl asy-Syarī'ah*, Vol. 2, (Jeddah: Dār Ibn 'Affān, 1997), h. 128; Lihat juga: 'Abd al-Majīd 'Abd as-Salām al-Muḥtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, Terj. Moh. Maghfur Wahid dari kitab *Ittijāhāt at-Tafsīr fī 'Ashr ar-Rahin*, (Bangil: Al-Izzah, 1997), h. 297 – 302.

<sup>16</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsa asy-Syatībī al-Andalūsī, *al-Muwāfaqāt fi Ushūl asy-Syarī'ah*, Vol. 2, (Jeddah: Dār Ibn 'Affān, 1997), h. 127.

khususnya yang berkaitan dengan segi *i'jāz 'ilmi*,<sup>17</sup> yang merupakan salah satu bagian kecil dari besarnya kemukjizatan Al-Qur'an. Dalam pandangan mereka, mengabaikan penemuan ilmiah merupakan satu hal yang tidak seharusnya dilakukan, sebab bagaimanapun juga penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an harus tetap diperbaharui dalam rangka mengupayakan suatu jalan kebenaran, sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Kontradiksi diantara dua pendapat ini menuntut penjelasan secara hakekat untuk menemukan format hubungan yang logis dan bermakna antara Al-Qur'an dan teori ilmu pengetahuan. Format di atas memberikan kesimpulan pada pertanyaan dasar tentang bagaimana ayat Al-Qur'an ditempatkan dalam hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, dan bagaimana memfungsikan Al-Qur'an sebagai bentuk inspirasi dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Adapun mengapa penulis mengambil tafsir Al-Kabīr sebagai referensi utama dan bahan penelitian, karena memang tafsir ar-Rāzī ini penuh dengan fan ilmu yang sangat banyak. Dalam tafsirnya sendiri, ar-Rāzī tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu syari'at saja, namun juga menafsirkan Al-Qur'an dengan mengaitkannya kepada ilmu-ilmu pengetahuan atau sains, seperti astronomi, biologi, geologi, geografi, matematika, dan masih banyak lagi. Demikianlah kelebihan tafsir Ar-Rāzī yang tidak dipunyai oleh banyak kitab tafsir yang lain. Pembahasan Ar-Rāzī dalam menafsirkan Al-Qur'an juga sangat luwes dan komprehensif. Ar-Rāzī juga menyematkan banyak pesan moral setelah mengakhiri pembahasan penafsiran dari suatu ayat, yang mana ia lebih banyak mencantumkan tentang teologi atau ketuhanan.

Dalam upaya untuk mendekati konteks makna ayat, Ar-Rāzī berpijak pada asumsi-asumsi filosofis bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki makna eksoteris dan makna esoteris. Berorientasi pada asumsi tersebut, langkah selanjutnya beliau memasukkan banyak disiplin ilmu yang dikuasainya dalam upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti balaghah, filsafat, ilmu pengetahuan

---

<sup>17</sup> I'jaz 'Ilmi merupakan hal-hal ghaib, peristiwa-peristiwa yang terjadi, keunikan, dan keistimewaan Al-Qur'an dari segi ilmu pengetahuan. Adi Hefyansyah, *Jurnal Makna I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Kajian Pendekatan Analisis Teks*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2020), h. 2.

<sup>18</sup> Hamzah F. Harmi, *Kedudukan Sains dalam Metode Pemahaman Al-Qur'an*, (Dalam Reflektika, Edisi Vol 1, September 2002), h. 38.

modern, dll.<sup>19</sup> Dalam penafsiran surah At-Tīn/95: 1 contohnya, Ar-Rāzī berusaha mengungkapkan rahasia sumpah Allah di awal surah dengan menjelaskan makna ungkapan At-Tīn. Ungkapan At-Tīn menurut Ar-Rāzī dapat dikonotasikan kepada buah dari pohon tīn yang biasa dimakan. Ar-Rāzī memaparkan data-data hasil dari kajian observasinya tentang At-Tīn seperti ciri-ciri buah, manfaat dan kegunaan, jenis dan struktur pohonnya menurut klasifikasi biologis yang diketahuinya, maupun dari sejumlah pendapat, cerita dan mitos yang berkembang tentang pohon tīn. Secara biologis, dikatakan bahwa pohon tīn dapat menyembuhkan ambeien dan rematik. Buah tīn juga dapat menghilangkan bau mulut, menyuburkan rambut dan memperlancar pencernaan.<sup>20</sup>

Salah satu hal yang patut diapresiasi dari penafsiran Ar-Rāzī terhadap ayat-ayat peranan air dan tanah adalah usahanya untuk mengemukakan keagungan Al-Qur'an dari sisi ilmiah. Walaupun banyak pendapat yang mengatakan bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an bukanlah sebagai kitab ilmu pengetahuan, tetapi dengan disinggungnya ilmu pengetahuan yang ada di dalam Al-Qur'an, secara tidak langsung telah mengajak umat Islam agar melakukan pengkajian dan penelitian dalam rangka membuktikan sisi *i'jāz* Al-Qur'an. Karena setiap aspek (terutama yang terkait ilmu pengetahuan) yang dikemukakan Al-Qur'an diyakini mengandung kebenaran, harus dibuktikan secara ilmiah. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh Ar-Rāzī dipandang sebagai upaya untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an itu sendiri.

Setiap muslim wajib mempelajari dan mendalami Al-Qur'an. Karena seorang muslim diperintahkan untuk tidak beriman secara membabi buta atau *taqlīd*, tetapi dengan menggunakan akal pikiran.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hamzah F. Harmi, *Kedudukan Sains dalam Metode Pemahaman Al-Qur'an*, h. 40.

<sup>20</sup> Fakhr ad-Dīn Muhammad ibn 'Umar ibn Husain ibn Hasan ibn 'Ali Ar-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr au Mafātih al-Ghaib*, Juz 1, h. 11.

<sup>21</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. xix.

## B. IDENTIFIKASI, PEMBATASAN, DAN RUMUSAN MASALAH

### 1. Identifikasi Masalah

Penulis menemukan beberapa masalah yang didapatkan dalam mengkaji penciptaan manusia, yakni:

- a. Pembahasan peranan air dan tanah dalam kehidupan dalam tafsir ar-Rāzī yang masih belum banyak diungkap.
- b. Penafsiran Ar-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat peranan air dan tanah dalam penciptaan manusia yang tertera dalam Tafsir Al-Kabīr.
- c. Korelasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dalam menyingkap peranan air dan tanah dalam kehidupan.

### 2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini efektif dan tidak melebar kemana-mana, maka diperlukan pembatasan masalah dengan beberapa poin berikut:

- a. Penafsiran Tafsīr Al-Kabīr karya Ar-Rāzī dalam ayat-ayat peranan air dan tanah dalam kehidupan, yakni dalam QS. Al-Baqarah ayat 22 dan 164, QS. Al-A'rāf ayat 57-58, QS. Ar-Ra'd ayat 3, QS. Al-Mu'minūn ayat 12-16, QS. An-Nahl ayat 14, QS. An-Nisā' ayat 43, dan QS. Al-Hijr ayat 26.

### 3. Perumusan Masalah

Untuk membuat permasalahan menjadi spesifik, maka penulis harus mengerucutkan masalah. Dari latar belakang diatas dan identifikasi yang telah dibahas diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Ar-Rāzī menafsirkan ayat-ayat tentang peranan air dan tanah dalam kehidupan?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Sebagaimana yang tertulis pada rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meneliti lebih dalam tentang peranan air dan tanah dalam kehidupan ditinjau dari segi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, menguraikan telaah penafsiran peranan air dan tanah dalam Tafsir Al-Kabīr atau Mafātiḥul Ghaib, kemudian mengungkapkan berbagai teori dan pendapat dari ilmuwan dan saintis, disertai dengan mencantumkan fakta ilmiah

yang telah ditemukan dalam ilmu pengetahuan modern, agar kita dapat menemukan konklusi yang sekiranya memahamkan pemikiran kita mengenai peranan air dan tanah dalam kehidupan.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan memiliki manfaat yang akan dijelaskan dibawah, sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis/akademis

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai kajian peranan air dan tanah dalam kehidupan, terutama mengetahui penafsiran Ar-Rāzi dalam menafsirkan ayat-ayat peranan air dan tanah dalam kehidupan, dan juga menjelaskan relevansi dan hubungan antara ilmu tafsir dan ilmu pengetahuan dan sains.

##### 2. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan, informasi, dan petunjuk terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, menjadi referensi bagi penelitian-penelitian ayat-ayat kauniyyah, khususnya ayat peranan air dan tanah dalam kehidupan, dan juga membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan.

#### E. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang peranan air dan tanah dalam kehidupan dalam perspektif ilmu pengetahuan dan tafsir. Oleh karena itu diperlukan banyak referensi yang relevan sehingga sesuai dengan tema yang dibahas dan bisa menjadi rujukan yang tepat. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya:

1. Fakhruddīn Ar-Rāzī, “Mafātiḥul Ghayb.”<sup>22</sup> Kitab ini merupakan sebuah tafsir karya ar-Rāzī. Banyak pembahasan di dalamnya yang memuat penafsiran Al-Qur'an dengan

---

<sup>22</sup> Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, (Mesir: Al-Maktabah Al-Taufiqiyyah, 2003).

mengaitkannya kepada ilmu pengetahuan atau sains. Ar-Rāzī menulis kitab ini sebagai karangan yang sangat inovatif, di mana pada masa itu ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang pesat seperti pada saat ini. ar-Rāzī tidak hanya membahas tentang ilmu agama dan syari'at, melainkan juga membahas tentang keilmuan lainnya, seperti astronomi, kedokteran, biologi, geografi, matematika, dan masih banyak lagi. Banyak mufassir dan ilmuwan lainnya yang mengomentari terkait karya ar-Rāzī ini. Ada yang berpendapat bahwa kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang sangat bagus untuk dipelajari, ada pula yang mengatakan bahwa di dalam kitab tafsir ini banyak pembahasannya, kecuali penafsiran itu sendiri. Singkatnya, apa yang telah dituliskan ar-Rāzī melalui kitab tafsir ini membuat kemajuan yang signifikan bagi ilmu pengetahuan yang akan datang.

2. Nurul Husna binti Abdullah, Mohd Suki bin Othman (2017), *Kepelbagaian Penggunaan Lafaz Tanah Dalam Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia*.<sup>23</sup> Jurnal ini merupakan jurnal yang membahas tentang penggunaan lafaz 'tanah' yang ada di dalam Al-Qur'an yang terkait dengan konteks penciptaan manusia. Di sini, penulis mencantumkan banyak kata 'tanah' yang sudah ada di dalam Al-Qur'an. Diantaranya *Al-Ard*, *At-Turāb*, *Ṣaṣṣā*, *Ḥama'*, *Tīn*. Selanjutnya, penulis mengungkapkan makna dasar dari masing-masing lafadz tersebut dan juga menganalisis makna-makna yang berkaitan.
3. Rachman Sutanto (2005), "Dasar-Dasar Ilmu Tanah Konsep dan Kenyataan."<sup>24</sup> Buku karya Rachmat Sutanto ini menerangkan dan memfokuskan pembahasannya tentang tanah. Mulai dari komposisi tanah, jenis-jenis tanah, sifat-sifat tanah, hingga tanah yang baik dan bergizi bagi pertumbuhan tumbuh-tumbuhan. Sejatinya, tanah tak se-simpel yang kita pikirkan, melainkan tanah sangat kompleks dan rumit. Kita melihat eksistensi tanah menggunakan

---

<sup>23</sup> Nurul Husna binti Abdullah, Mohd Sukki bin Othman, *Kepelbagaian Penggunaan Lafaz Tanah Dalam Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia*, (Jurnal Kemanusiaan Universiti Putra Malaysia, 2017).

<sup>24</sup> Rachman Sutanto, *Dasar-Dasar Ilmu Tanah Konsep dan Kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

mata, tapi kita tidak sadar bahwa di dalam tanah terkandung berbagai macam komponen, seperti air, mineral, udara, dan organik-organik yang hidup di dalamnya. Buku ini sangat cocok untuk dibaca agar menambah wawasan tentang seluk beluk tanah, karena buku ini sangat rinci dalam membahas tanah.

4. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang (2016), "Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains." Buku ini merupakan terbitan dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) yang membahas tentang penciptaan manusia dilihat dari segi Al-Qur'an dan sains. Dalam buku ini, selain membahas tentang penciptaan manusia, juga membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan manusia, seperti awal mula penciptaan alam semesta, kemudian asal muasal kehidupan, hingga membahas tentang penciptaan makhluk hidup selain manusia, yaitu tumbuhan dan hewan (yang tentu saja porsi pembahasannya sedikit).
5. Muhammad Aminullah (2017), "Interaksi Manusia Dengan Air Dalam Perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Alamtologi Dalam Komunikasi)."<sup>25</sup> Ini merupakan disertasi yang membahas tentang interaksi manusia dengan air dalam pandangan Al-Qur'an. Disertasi ini menggunakan tinjauan dari segi *alamtologi*, yakni pengetahuan yang diaplikasikan dengan menggunakan alam sebagai rujukan.<sup>26</sup> Kemudian penulis menjelaskan tentang interaksi dalam hubungan manusia dengan air, disertai penjelasan Al-Qur'an, hadits, sains, dan ilmu alamtologi tentang hubungan manusia dengan air. Kemudian penulis menjabarkan tentang nilai dan bentuk interaksi manusia dengan air dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu komunikasi, dan dalam perspektif disiplin ilmu alamtologi.
6. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang (2011), "Air Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains".<sup>27</sup> Kemenag

---

<sup>25</sup> Muhammad Aminullah, *Interaksi Manusia Dengan Air Dalam Perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Alamtologi Dalam Komunikasi)*, Disertasi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017).

<sup>26</sup> Maisarah, *Asas Alamtologi: Pengenalan "Istilah" Sebagai Asas Permulaan Kajian Dalam Disiplin Ilmu*, (Jurnal Sintesa Vol. 18, No. 1, 2018), h. 2.

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang, *Air Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Cet. 1, (Jakarta: Kemenag RI, 2011, ISBN: 978-602-9306-06-4).

menerbitkan buku ini yang isinya memuat dan membahas secara menyeluruh tentang air dalam pandangan Al-Qur'an dan sains terkini. Dalam buku ini, air dibahas mulai dari jenis-jenisnya, sifat-sifatnya, komponen pembentuknya, hingga kegunaan-kegunaan air. Kemudian mengulas air yang terdapat di Al-Qur'an, dan menyelaraskannya dengan ilmu pengetahuan sains tentang air di masa kini. Selain itu, buku ini juga membahas tentang krisis air yang terjadi di masa ini, serta mengulas penanggulangannya agar air tetap terlindungi eksistensinya. Buku ini sangat relevan untuk dijadikan bahan bantu penelitian yang masih berkaitan dengan air.

7. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang (2013), "Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains."<sup>28</sup> Ini merupakan buku yang diterbitkan oleh Kemenag RI, yang berisi dan membahas tentang seluk beluk samudra atau laut. Buku ini membahas samudra dari mulai penciptaan dan asal muasal samudra, kemudian peran samudra untuk kehidupan di bumi, seperti sumber utama daur air, menjadi pengatur iklim global, hingga teori awal kehidupan dari samudra. Selanjutnya membahas tentang laut sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah, juga sebagai rahmat dari Allah, karena Allah menciptakan laut sebagai sumber penghidupan manusia, kemudian laut sebagai sumber energi, seperti energi panas laut, energi pasang surut, energi arus laut, hingga energi bahan bakar nabati atau biofuel dari rumput laut.
8. Rita Oktaviani, "Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains."<sup>29</sup> Dalam jurnal ini, selain membahas tentang penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, juga membahas penciptaan manusia dalam pandangan sains. Yang pertama, penulis membahas terlebih dahulu penciptaan manusia menurut Al-Qur'an. Di sana di sebutkan ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan manusia, kemudian juga membahas istilah-istilah yang dipakai Al-Qur'an untuk menyebut manusia. Yang kedua, penulis membahas tentang penciptaan manusia dalam perspektif sains. Penulis

---

<sup>28</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kemenag RI, Cetakan Pertama, 2013, ISBN: 978-602-9306-37-8).

<sup>29</sup> Rita Oktaviani, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin).

mencantumkan penciptaan dan pertumbuhan manusia, dimulai dari fase zigot hingga menjadi bayi menurut ilmu pengetahuan modern.

9. Muhammad Sholeh Ritonga (2018), “Penciptaan Manusia.”<sup>30</sup> Dalam jurnal ini, awalnya penulis mengungkapkan awal mula kehidupan dengan mengutip pendapat-pendapat dari filsuf Islam dan filsuf Yunani, dan mencantumkan perbedaan diantara pendapat keduanya. Kemudian penulis membahas unsur-unsur esensial yang terdapat pada penciptaan kehidupan. Penulis juga membahas tentang air dan tanah. Air dan tanah juga dibahas secara komprehensif di dalamnya. Penulis mengambil pendapat dari filsuf Yunani dan mengomparasikan pandangan ilmuwan Islam dan mencantumkan ayat Al-Qur’an yang terkait.
10. Mochammad Imamudin (2012), “Peranan Air Dalam Perspektif Al-Qur’an (Air Sebagai Sumber Kehidupan).”<sup>31</sup> Jurnal ini secara khusus mengulas tentang air yang berperan sebagai sumber kehidupan. Karena air merupakan komposisi yang paling penting dalam proses terjadinya kehidupan. Penulis membahas air dalam pandangan Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an, kata air disebutkan dengan bentuk *mufrad* (tunggal), yaitu *Mā’*, tidak dalam bentuk jamak seperti *amwāh* atau *miyāh*. Kata *Mā’* dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 63 kali dalam 41 surah. Penulis juga menambahkan bahwa kata *Mā’* yang terdapat di Al-Qur’an mengandung unsur yang lain, seperti oksigen dan hidrogen. Hal ini kemudian diulas lebih lanjut oleh penulis.

Yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan itu terletak pada perspektif tafsirnya. Dalam hal ini penulis menggunakan perspektif Tafsir Al-Kabir karya Ar-Rāzi. Selain itu penulis juga meninjau dari segi ayat *kauniyyah* yang ada di dalam Tafsir Al-Kabir. Tafsir Al-Kabir sendiri dikenal sebagai kitab tafsir kontemporer yang telah diakui dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan pandangan ilmu pengetahuan atau sains.

---

<sup>30</sup> Muhammad Soleh Ritonga, *Penciptaan Manusia*, (Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 04, No. 1, 2018).

<sup>31</sup> Mochammad Imamudin, *Peranan Air Dalam Perspektif Al-Qur’an (Air Sebagai Sumber Kehidupan)*, (Jurnal El-Hayah Vol. 3, No. 1, 2012).

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena menggunakan data-data yang bersifat dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah Teknik yang dalam proses penelitian sejak awal hingga akhir memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan tema yang diteliti.<sup>32</sup> Penelitian yang bersumber dari data-data tertulis seperti buku, skripsi, kitab, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis.

### 2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data tertulis, yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder adalah data selain data primer yang berbentuk dokumen.<sup>33</sup>

#### a. Data primer

Data primer yang digunakan adalah kitab Tafsīr Al-Kabīr karya Ar-Rāzi, serta buku-buku tentang peranan air dan tanah dalam kehidupan, khususnya buku Air Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Kemenag RI, dan buku Dasar-Dasar Ilmu Tanah Konsep dan Kenyataan karya Rachman Sutanto

#### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari objek formal penelitian seperti buku-buku, kitab-kitab tafsir, dan jurnal-jurnal yang masih ada hubungan dan kaitannya dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis.

---

<sup>32</sup> Hariwijaya dan Bisri M. Djaelani, *Panduan Menyusun Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Siklus, 2011), h. 4.

<sup>33</sup> Suharsimi Arkunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Crafindo Persada, 1998), h. 23.

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode analisis isi, yaitu metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam surat, tulisan, gambar dan alat perekam.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif bisa digunakan pada penelitian dasar.<sup>35</sup> Hal itu disebabkan penelitian dasar menyangkut penemuan teori atau konsep, di mana teori atau konsep itu tidak dapat dijabarkan dengan angka, melainkan harus dengan ungkapan atau perkataan, karena teori bersifat abstrak.<sup>36</sup> Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, data tertulis, foto, dan lain-lain.<sup>37</sup>

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.<sup>38</sup>

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah deskriptif-analitik, yakni dengan mendeskripsikan data-data kemudian diikuti dengan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut. Dimulai dari mengumpulkan data-data yang telah diperoleh, kemudian menguraikan secara komprehensif dan jelas.

Adapun langkah-langkahnya, yaitu dengan menggunakan metode tematik sederhana. Mulai dari mengumpulkan ayat-ayat tentang peranan air dan tanah dalam penciptaan manusia dalam kitab Tafsir Al-Kabir, mengemukakan penafsiran Tafsir Al-Kabir terkait dengan tema, mengumpulkan data tentang tafsir Tafsir Al-Kabir, mencari korelasi antara teori sains dan peranan air dan

---

<sup>34</sup> Lexi J. Moloeng, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), h. 112.

<sup>35</sup> Penelitian dasar ialah penelitian yang bertujuan untuk menemukan teori atau konsep dalam suatu disiplin ilmu. Dalam disiplin ilmu tafsir, maka penelitian dasar yang dimaksud ialah untuk menemukan dan mengembangkan teori atau konsep yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu tafsir tersebut. Nashruddin Baidar, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2015), h. 43.

<sup>36</sup> Nashruddin Baidar, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, h. 47.

<sup>37</sup> Sumadi Suryabrata, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 85

<sup>38</sup> Lexi J. Moloeng, *Metodologi penelitian kualitatif*, h. 103.

tanah dalam penciptaan manusia, serta melihat penafsiran *mufassir* lain yang terkait dengan tema.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengetahui isi secara keseluruhan penelitian ini, maka penulis membagi dalam lima bab, sebagai berikut:

*Bab satu*, merupakan bab Pendahuluan dengan isi pembahasan seperti latar belakang, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, penulis akan membahas tentang landasan teori dalam mengurai peranan air dan tanah dalam kehidupan, yang dalam hal ini akan dijabarkan melalui pandangan Al-Qur'an dan sains.

*Bab ketiga*, membahas profil dan biografi Ar-Rāzi, kemudian mengulas terkait kitab tafsir karangannya, yakni Tafsir Al-Kabīr, mulai dari *hujjah* penulisannya, metode penafsirannya, corak tafsirnya, contoh penafsirannya, sumber penafsirannya, dan juga pandangan ar-Rāzī terkait masalah *ulūmul Qur'an*, kemudian menyebutkan kelebihan dan kekurangan dari Tafsīr Al-Kabīr.

*Bab keempat*, penulis akan menganalisa dan memaparkan penjelasan mengenai penafsiran peranan air dan tanah dalam penciptaan manusia menurut Ar-Rāzi dan dikomparasikan dengan teori sains.

*Bab kelima*, akan dibahas penutup yang berisikan tentang hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.